



Analisis Spasial Bencana Keretakan Rumah Tangga di Permukiman Kumuh Kota Palembang

Wahyu Saputra¹⁾, Sukmaniar^{2*}

Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Abstrak

Zonasi bencana keretakan rumah tangga di permukiman kumuh Kota Palembang sangat diperlukan sering terjadinya perselingkuhan. Tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis kondisi bencana keretakan rumah tangga di permukiman kumuh Kota Palembang dan menganalisis secara zonasi bencana keretakan rumah tangga di permukiman kumuh Kota Palembang. Adapun objek dan lokasi penelitian ini yaitu setiap rumah tangga pada masyarakat yang ada di permukiman kumuh Kota Palembang. Metode pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui pembagian kuesioner dan dokumentasi. Tahapan pada analisis data memiliki dua tahap, pertama analisis data kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif pada aplikasi IBM SPSS 23 dan kedua analisis data kuantitatif secara spasial yang menggunakan aplikasi ArcGis 10.3. Hasil penelitian ini yaitu kondisi tingkat bencana sedang yang mendominasi di permukiman kumuh Kota Palembang sebesar 39%. Zonasi bencana keretakan rumah tangga pada permukiman kumuh Kota Palembang berada pada tingkat tinggi menempati wilayah dekat pusat kota yang berada di sekitar pinggiran Sungai Musi.

Kata Kunci: Spasial, keretakan rumah tangga, permukiman kumuh.

Abstract

The zoning of the disaster of household rifts in the slums of Palembang City is very necessary for the frequent occurrence of infidelity. The purpose of this study is to analyze the disaster conditions of household fractures in the slums of Palembang City and analyze the zoning of the disaster of household fractures in the slums of Palembang City. The object and location of this research are every household in the community in the slums of Palembang City. The method in this study is a quantitative method. Data collection in this research is through the distribution of questionnaires and documentation. The stages of data analysis have two stages, firstly quantitative data analysis using descriptive design on the IBM SPSS 23 application and secondly quantitative data analysis spatially using ArcGis 10.3 application. The result of this research is that the condition of the moderate level of disaster that dominates in the slum settlements of Palembang City is 39%. The zoning of the household fracture disaster in the slums of Palembang City is at a high level occupying an area near the city center which is around the outskirts of the Musi River.

Keywords: Spatial, household rift, slum settlement.

How to Cite: Saputra, W. & Sukmaniar . (2022). Analisis Spasial Bencana Keretakan Rumah Tangga di Permukiman Kumuh Kota Palembang. *PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 10 (1): 30-38

*Corresponding author:

E-mail: sukmaniar@univpgri-palembang.ac.id

ISSN 2549-9165 (Print)

ISSN 2580-2011 (Online)

PENDAHULUAN

Permukiman kumuh merupakan suatu kawasan hunian yang tidak layak huni, memiliki tatanan bentuk hunian yang tidak beraturan, kualitas lingkungan hidup yang buruk (Mutaqin, 2019), masyarakat yang tentunya rata-rata memiliki pendapatan dan Pendidikan yang rendah. Permukiman kumuh semakin berkembang akibat meledaknya populasi perkotaan. Masyarakat perkotaan yang tidak mampu bersaing dalam kehidupan perkotaan ini akan mengisi sudut-sudut perkotaan yang memiliki kualitas hidup rendah yang disebut dengan permukiman kumuh (Portes, 1972; Beguy dkk, 2010; Siregar, 2010; Sukmaniar, 2014; Sukmaniar, Pitoyo, dan Kurniawan 2020; Sukmaniar, Kurniawan, dan Pitoyo, 2020; Putri dkk, 2021; Sukmaniar dkk, 2021).

Masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana yang tinggi dan dapat merugikan kehidupan masyarakat. Bencana merupakan suatu peristiwa yang akan memberikan dampak secara lahir maupun batin. Bencana itu sendiri dapat diakibatkan oleh bencana alamiah maupun non-alamiah. Bencana alam yang sering kali muncul dan dihadapi oleh masyarakat di permukiman kumuh adalah banjir (Jaswadi dkk, 2012), wabah penyakit, tanah longsor dan lain sebagainya (Sukmaniar dkk, 2020). Adapun bencana non-alamiah yang terjadi pada masyarakat di permukiman kumuh yaitu berupa tingginya pengangguran (Istiqomah dkk 2017), kriminalitas (Sueca, 2004), rendahnya pendapatan dan pendidikan (Suud dan Navitas, 2015), serta terjadinya keretakan rumah tangga (Ernawan, 2016).

Pada era majunya teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif pada setiap individu. Kecenderungan pada dampak positif sudah nampak terlihat dengan mudahnya masyarakat dalam mengakses segala informasi. Namun pada masyarakat permukiman kumuh apakah

memiliki kemampuan dan dapat mengoptimalkan kemajuan teknologi tersebut secara baik dan benar. Dikhawatirkan dengan penggunaan teknologi yang semakin berkembang pesat ini akan memberikan dampak buruk terhadap masyarakat permukiman kumuh apabila tidak digunakan dengan sebaik-baiknya.

Salah satu dampak negatifnya adalah dengan maraknya masyarakat permukiman kumuh di Kota Palembang yang mengalami bencana keretakan rumah tangga akibat dari penyalahgunaan teknologi seperti *handphone* dalam upaya bercita-cita mendapatkan pasangan yang lebih baik. Perselingkuhan bahkan yang berujung dengan perceraian ini menjadi salah satu bencana sosial yang harus segera diantisipasi. Jika tidak segera diantisipasi maka akan semakin meningkatnya jumlah perselingkuhan dan perceraian yang akan merugikan masyarakat di permukiman kumuh Kota Palembang. Kerugian tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat dewasa namun juga dapat berdampak pada masyarakat berusia dewasa dan bahkan anak-anak. Berangkat dari urgensi penelitian di atas maka peneliti menarik judul penelitian yaitu "Analisis Spasial Bencana Keretakan Rumah Tangga di Permukiman Kumuh Kota Palembang. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis kondisi bencana keretakan rumah tangga di permukiman kumuh Kota Palembang dan menganalisis secara zonasi bencana keretakan rumah tangga di permukiman kumuh Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pada pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif ini dilakukan adalah cara survei, pengumpulan dan analisis data. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang masalah keretakan rumah tangga di permukiman kumuh Kota

Palembang. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 23 yang kemudian akan dianalisis secara spasial dengan menggunakan aplikasi ArcGis 10.3.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berada di 64 kawasan permukiman kumuh yang tersebar di 13 kecamatan yang ada di Kota Palembang. Adapun penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2021.

Populasi dan Sampel/Sumber Data

Pada penelitian ini dilakukan di seluruh permukiman kumuh Kota Palembang dengan jumlah populasi 56.771 setiap rumah tangga. Penentuan sampel menggunakan rumus Krejcie dan Morgan (Effendi dan Tukiran, 2014) yang berjumlah 382 responden dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \{ \lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q \} / \{ d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot N \cdot Q \}$$

Dimana :

S = jumlah sampel

λ^2 = lamda (faktor pengali)

N = Populasi

P (populasi menyebar normal) = Q = 0,5

d = 0,05

dk = 1, taraf kesalahan 1%

Adapun cara pengambilan sampel menggunakan metode *area proporsional random sampling* (Sugiyono, 2013), alasan memilih metode tersebut adalah agar semua sampel pada setiap wilayah terwakili dengan proporsi yang sama. Sumber data pada penelitian ini merupakan sumber data primer yang didapatkan dari pembagian kuesioner di lapangan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara survei yaitu membagikan instrumen berupa kuesioner kepada responden dan dokumentasi. Pada metode dokumentasi dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan yang berkaitan dengan data-data seperti data sekunder yaitu berupa publikasi buku maupun

jurnal-jurnal serta profil dan data-data yang tersedia di lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian.

Analisis dan Penyajian Data

Tahapan pada analisis data memiliki dua tahap: 1) Analisis data kuantitatif dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 23 yang berfungsi menampilkan data statistik deskriptif berupa tabulasi. 2) Analisis data kuantitatif menggunakan aplikasi ArcGis 10.3 yang berfungsi menampilkan data spasial berupa peta pada wilayah penelitian yaitu di permukiman kumuh Kota Palembang, kemudian dilanjutkan dengan dialog teoritis dari berbagai literatur seperti jurnal-jurnal, buku-buku atau publikasi lainnya yang terdahulu dan relevan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Bencana Keretakan Rumah Tangga di Permukiman Kumuh Kota Palembang

Pada kawasan permukiman kumuh memiliki kerentanan dalam hubungan dalam berumah tangga. Keretakan rumah tangga ini dipicu karena tingginya tingkat pengangguran, rendahnya ekonomi keluarga, pendidikan yang rendah, dan lemahnya pengetahuan agama. Keharmonisan dalam hubungan berumah tangga sangat berpengaruh besar terhadap rendahnya tingkat keretakan rumah tangga. Hal yang serupa terjadi di permukiman kumuh Kota Palembang. Berdasarkan analisis statistik *crosstabs* dapat dijelaskan persentasi persebaran kawasan permukiman Kumuh pada tingkat bencana keretakan rumah tangga di Kota Palembang melalui tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Persebaran Kawasan Permukiman Kumuh pada Tingkat Bencana Keretakan Rumah Tangga di Kota Palembang

No.	Tingkat Bencana Keretakan Rumah Tangga	Jumlah kawasan	Persentase (%)
1.	Rendah	24	37,5
2.	Sedang	25	39
3.	Tinggi	15	23,5
Total		64	100

Sumber: Hasil perhitungan analisis data dari IBM SPSS 23

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa secara signifikan 39% tingkat bencana keretakan rumah tangga di Kota Palembang berada pada tingkat sedang, dilanjutkan dengan 37,5% berada pada posisi tingkat rendah dan sebanyak 23,5% berada pada posisi tinggi. Analisis data tersebut bahwa bencana keretakan rumah tangga pada level sedang harus segera diantisipasi agar tidak mengalami peningkatan pada tingkat tinggi. Jumlah kawasan yang berada pada tingkat tinggi yang sebesar 23,5% merupakan jumlah bencana yang tidak sedikit yang mengkhawatirkan dan membuat masyarakat tidak nyaman.

Keretakan rumah tangga pada permukiman kumuh di Kota Palembang telah terjadi. Permasalahan-permasalahan muncul akibat dari ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi hubungan keluarga yang telah dibina dengan baik. Banyaknya penduduk yang memiliki ekonomi rendah berada di permukiman kumuh (Alwi dan Wahyono, 2017; Kasih dan Rahmawati, 2020), sehingga banyak permasalahan yang muncul diantaranya ada keretakan rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis dari data lapangan tingkat keretakan rumah tangga dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Adapun salah satu kawasan permukiman kumuh pada tingkat bencana keretakan rumah tangga rendah dapat dijelaskan melalui tabel 2 di bawah:

Tabel 2. Kawasan Permukiman Kumuh pada Tingkat Bencana Keretakan Rumah Tangga Rendah

No.	Nama Kawasan Permukiman Kumuh	Tingkat Bencana	Keterangan
1.	1 Ulu A	1	Rendah
2.	2 Ilir B 1	1	Rendah
3.	2 Ilir A	1	Rendah
4.	2 Ulu & Tuan Kentang	1	Rendah
5.	3 Ilir	1	Rendah
6.	10 Ilir	1	Rendah
7.	Kampung Arab A	1	Rendah
8.	13 Ilir	1	Rendah
9.	15 Ulu B	1	Rendah
10.	16 Ulu B	1	Rendah
11.	16 Ulu C	1	Rendah
12.	29 Ilir	1	Rendah
13.	32 Ilir A	1	Rendah
14.	Bagus Kuning	1	Rendah
15.	Gandus C	1	Rendah
16.	Gandus D	1	Rendah
17.	Karang Anyar B	1	Rendah
18.	Plaju Darat	1	Rendah
19.	Silaberanti	1	Rendah
20.	Pulokerto B	1	Rendah
21.	24 Ilir, 26 Ili & 26 Ilir DI	1	Rendah
22.	Karya Jaya D	1	Rendah
23.	Karya Jaya C	1	Rendah
24.	Sungai Buah	1	Rendah

Sumber: Hasil perhitungan analisis data dari IBM SPSS 23

Berdasarkan tabel 2 di atas secara signifikan dapat dijelaskan bahwa terdapat 24 kawasan permukiman kumuh yang memiliki tingkat kebencanaan keretakan rumah tangga yang rendah. Berdasarkan data observasi lapangan bahwa wilayah-wilayah tersebut memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik, dan kemajuan dalam ekonomi yang sudah membaik. Rata-rata mereka bekerja sebagai pedagang di wilayah sekitaran pasar dan tukang bangunan pada permukiman kumuh yang berada agak menjauh dari pusat kota.

Berdasarkan analisis tersebut kawasan permukiman kumuh pada tingkatan ini masih sangat rendah dan tidak terpengaruh dengan kemajuan teknologi serta dinamika kehidupan sosial yang semakin beragam di era sekarang. Faktor agama adalah penyebab tidak terjadinya pertenggaran dan perselingkuhan dalam rumah tangga (Sukmaniar, 2020).

Berbeda dengan kawasan permukiman kumuh pada tingkat bencana dengan keretakan rumah tangga yang sedang. Adapun kawasan permukiman kumuh tersebut dapat diuraikan secara rinci melalui tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Kawasan Permukiman Kumuh pada Tingkat Bencana Keretakan Rumah Tangga Sedang

No.	Nama Kawasan Permukiman Kumuh	Tingkat Kerentanan	Keterangan
1.	1 Ilir A	2	Sedang
2.	1 Ilir B	2	Sedang
3.	5 Ulu B	2	Sedang
4.	9-10 Ulu	2	Sedang
5.	15 Ulu A & Tuan Kentang	2	Sedang
6.	16 Ulu A	2	Sedang
7.	Gandus E	2	Sedang
8.	Karang Jaya A	2	Sedang
9.	Karang Jaya B	2	Sedang
10.	Karang Jaya C	2	Sedang
11.	Kebun Bunga C	2	Sedang
12.	Kebun Bunga D	2	Sedang
13.	Kebun Bunga E	2	Sedang
14.	Kemang Agung	2	Sedang
15.	Kemas Rindo Tepian Sungai	2	Sedang
16.	Kemas Rindo Dataran Rendah	2	Sedang
17.	Kuto Batu & Lawang Kidul	2	Sedang
18.	Plaju	2	Sedang
19.	Keramasan A	2	Sedang
20.	Keramasan B	2	Sedang
21.	Pulokerto A	2	Sedang
22.	Pipa Reja	2	Sedang
23.	Kawasan Plaju Ulu	2	Sedang
24.	Sei Selayur	2	Sedang
25.	35 Ilir	2	Sedang

Sumber: Hasil perhitungan analisis data dari IBM SPSS 23

Data lapangan pada tabel 3 di atas secara signifikan terdapat 25 kawasan permukiman kumuh yang memiliki tingkat kebencanaan keretakan rumah tangga yang sedang. Pada kawasan permukiman kumuh tersebut sudah mulai mengkhawatirkan akibat tingkat bencana sosial pengangguran yang mulai meningkat, hal ini akan memicu terjadinya keretakan rumah tangga karena jika pengangguran maka tidak memperoleh pendapatan dan akhirnya kebutuhan sehari-hari tidak dapat dipenuhi. Pada kawasan ini juga sudah menampakkan tanda-tanda kepadatan penduduk yang terus meningkat. Pada permukiman kumuh dengan tingkat kebencanaan keretakan rumah tangga yang berada pada level sedang ini sebaiknya harus segera diantisipasi agar dapat menyelamatkan hubungan keluarga yang sudah mulai terancam. Faktor ekonomi dapat mempengaruhi hubungan keluarga seperti terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Sabir, 2012).

Permasalahan-permasalahan keluarga dimulai dari pertenggaran-pertenggaran kecil akibat sering bertemunya pasangan karena menganggur dari pekerjaan. Masyarakat permukiman kumuh pada kawasan ini mulai mengalami tekanan kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti biaya kontrak rumah, kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, biaya anak bersekolah. Permasalahan-permasalahan akan semakin rumit jika hubungan rumah tangga tersebut terus berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Permasalahan yang hampir serupa terjadi pada kawasan permukiman kumuh pada tingkat bencana keretakan rumah yang berada pada level tinggi. Adapun secara rinci dapat dijelaskan melalui tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Kawasan Permukiman Kumuh pada Tingkat Bencana Keretakan Rumah Tangga Tinggi

No.	Nama Kawasan Permukiman Kumuh	Tingkatan Bencana	Keterangan
1.	2 Ilir B	3	Tinggi
2.	Kampung Kapitan	3	Tinggi
3.	8 Ulu	3	Tinggi
4.	32 Ilir B	3	Tinggi
5.	36 Ilir A	3	Tinggi
6.	Gandus B	3	Tinggi
7.	Karang Anyar A	3	Tinggi
8.	Karya Jaya A	3	Tinggi
9.	Karya Jaya B	3	Tinggi
10.	Ogan Baru A	3	Tinggi
11.	Sentosa	3	Tinggi
12.	Talang Putri	3	Tinggi
13.	Tangga Takat	3	Tinggi
14.	23 Ilir & 18 Ilir	3	Tinggi
15.	30 Ilir	3	Tinggi

Sumber: Hasil perhitungan analisis data dari IBM SPSS 23

Berdasarkan data lapangan pada tabel 4 di atas secara signifikan terdapat 15 kawasan permukiman kumuh yang memiliki tingkat kebencanaan keretakan rumah tangga yang tinggi. Bencana keretakan rumah tangga di bawah ini disebabkan oleh ekonomi yang sangat rendah, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan yang mulai menurun. Kejenuhan aktivitas yang tidak menghasilkan pendapatan dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan pemicu terhadap terjadi perselingkuhan.

Perselingkuhan sering terjadi dengan tetangga terdekat maupun diluar wilayah permukiman kumuh tersebut. Mereka yang sudah merasa bosan dan tidak nyaman akibat seringnya bertengkar akibat tuntutan hidup yang serba kekurangan. Salah satu pasangan yang sudah bosan dan merasa perlunya mendapatkan tempat untuk mencurahkan hati dengan wanita atau pria lain. Mereka merasa secara psikologi perlu mendapatkan seseorang yang dapat menampung kegelisahannya dan mampu memberikan ketenangan hati walaupun sadar berada di jalan yang salah. Hal tersebut disebabkan kualitas agama yang

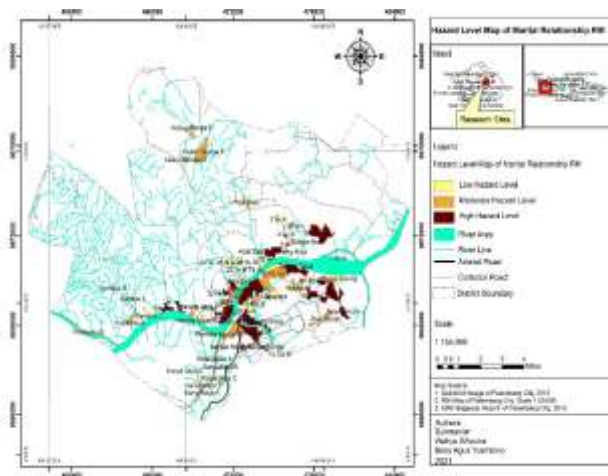
rendah sehingga terjadi perselingkuhan (Muhajarah, 2017), akhir dari persekingkuhan tersebut adalah perceraian (Pragholapati, 2020).

Faktor kemajuan teknologi juga menjadi sarana dalam memulainya perselingkuhan. Sosial media menjadi wahana yang tepat bagi mereka untuk mencari pasangan yang dianggap lebih baik bagi mereka dan tempat bercerita tentang permasalahan-permasalahan hidupnya sehingga mendapatkan simpati dari para kenalan yang diidolakan. Penggunaan media sosial dapat mengakibatkan perceraian (Winari, 2021), oleh sebab itu masyarakat harus bijak dalam menggunakan media sosial dalam kehidupannya. Permasalahan terkait dengan penggunaan media sosial tersebut perlunya kembali ke moral-moral agama yang dapat memperbaiki dan menyelesaikan masalah pada masyarakat di permukiman kumuh. Pada permasalahan ini juga perlu ditingkatkan motivasi dalam mencari pekerjaan dengan membuka peluang-peluang usaha baru dengan modal yang sedikit untuk mulai memperbaiki kehidupan kearah yang lebih positif. Penggunaan teknologi yang tepat yang sebaiknya digunakan untuk memperluas mencari lapangan pekerjaan, jaringan, dan kolega kerja.

Zonasi Bencana Keretakan Rumah Tangga di Permukiman Kumuh Kota Palembang

Kondisi bencana keretakan rumah tangga pada permukiman kumuh di Kota Palembang yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan secara spasial agar dapat lebih mudah dalam memahami kondisi kebencanaan melalui sebuah ilmu pemetaan. Pada analisis ini menggunakan analisis spasial dengan aplikasi pemetaan dengan analisis *geometrical interval* dalam menentukan tingkatan kebencanaan secara zonasi. Adapun analisis peta zonasi bencana keretakan rumah tangga pada permukiman kumuh

di Kota Palembang dapat dijelaskan melalui gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Peta Zonasi Bencana Keretakan Rumah Tangga di Permukiman Kumuh Kota Palembang

Berdasarkan peta pada gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa secara spasial bencana keretakan rumah tangga yang berada pada tingkat tinggi menempati wilayah dekat pusat kota yang berada di sekitar pinggiran Sungai Musi. Wilayah-wilayah ini merupakan wilayah yang padat penduduk dengan kondisi lingkungan dengan rumah yang tidak layak huni, ekonomi yang rendah, dan tingkat pengangguran yang tinggi (Sukmaniar dkk, 2020; Sukmaniar dkk, 2021). Keretakan rumah tangga terjadi karena mereka tidak mampu menyelesaikan permasalahan mereka (Az-Zahrah, 2018) dan keretakan rumah tangga dapat mengakibatkan orang menjadi tidak bahagia (Desi dkk, 2017). Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi penyebab terjadinya keretakan dalam rumah tangga (Baiti dan Purike, 2022).

Sebagian kecil dari wilayah permukiman kumuh yang berada di pinggiran Sungai Musi yang memiliki tingkat bencana sedang dan rendah hal ini disebabkan oleh pada kawasan-kawasan tersebut memiliki tingkat keagamaan yang baik seperti Kampung Arab A, 2 Ulu dan lainnya yang masyarakatnya aktif dalam

berbagai kegiatan keagamaan dan tersohor kebudayaannya. Adanya hubungan yang erat antara agama dengan budaya akan menjaga tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat (Yanti, 2019). Permasalahan-permasalahan dapat dipecahkan dengan agama karena agama merupakan kebutuhan manusia (Muttaqin, 2014) dan juga sebagai pengawas sosial, penyelamat dan pendidikan adalah fungsi dari agama (Ulina dkk, 2013).

Namun sebagian besar masyarakat yang berada pada kawasan tingkat bencana tinggi paling mendominasi yang dapat mengkhawatirkan masyarakat dan mengganggu kenyamanan kehidupan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kota Palembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis spasial bencana keretakan rumah tangga di permukiman kumuh Kota Palembang dapat disimpulkan bahwa kondisi tingkat bencana pada level sedang yang mendominasi di permukiman kumuh Kota Palembang sebesar 39%, dilanjutkan dengan 37,5% berada pada posisi tingkat rendah dan sebanyak 23,5% berada pada posisi tinggi. Secara spasial zonasi bencana keretakan rumah tangga pada permukiman kumuh di Kota Palembang berada pada tingkat tinggi menempati wilayah dekat pusat kota yang berada di sekitar pinggiran Sungai Musi. Tingginya tingkat bencana keretakan rumah tangga disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran, rendahnya ekonomi keluarga, pendidikan yang rendah, dan lemahnya pengetahuan agama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas PGRI Palembang yang telah memberikan dana dalam penelitian ini melalui hibah internal penelitian Universitas PGRI Palembang dengan nomor Surat

Penugasan:
3659/R.E.36/UNIV.PGRI/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. C. & Wahyono, H. (2017). *Keadaan dan Problematika Ekonomi Rumah Tangga (Home Economics) Indonesia*. In National Conference on Economic Education.
- Az-Zahrah, A. (2018). Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis Melalui Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3). *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 70-102.
- Baiti, A., & Purike, E. (2022). Analisis Tingkat Keberdayaan Keluarga Masyarakat Pedesaan Dan Perkotaan. *Cross-border*, 5(1), 118-131.
- Beguy, D., Bocquier, P. & Zulu, E.M. (2010). Circular migration patterns and determinants in Nairobi slum settlements. *Demographic Research*. 23: 549-586.
- Desi, S. J. T., Soegijono, S. P., & Wacana, K. S. (2017). Well-being: Studi Sosiodemografi di Ambon. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2, 2.
- Effendi & Tukiran. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3S.
- Ernawan, Y. (2016). Peran Kyai Pada Perceraian Masyarakat Migran Pulau Bawean. *Bio Kultur*, 5(2).
- Istiqomah, B. R., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2017). Peranan penguasaan lingkungan terhadap motivasi migrasi pada penduduk yang tinggal di pemukiman kumuh. *Jurnal Ecopsy*, 3(3).
- Jaswadi, J., Rijanta, R. & Hadi, M.P. (2012). Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Banjir di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta. *Majalah Geografi Indonesia*. 26(2): 119-149.
- Kasih, N. A. T. & Rahmawati, D. (2020). Penilaian Tingkat Efektivitas Kebijakan Rusunawa sebagai Solusi Kebutuhan Bermukim Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Teknik ITS*. 8(2): C1-C6.
- Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan Suami terhadap Istri dan Upaya Penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. 12(1): 23-40.
- Mutaqin, Z., Persada, C. & Suroso, E. (2019). Prioritas Penentuan Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh yang Berkelanjutan. *Jurnal Presipitasi*. 16(2): 22-32.
- Muttaqin, A. (2014). Pola keberagaman masyarakat marginal. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 129-156.
- Portes, A. (1972). Rationality in the slum: an essay on interpretive sociology. *Comparative Studies in Society and History*. 14(3): 268-286.
- Pragholapati, A. (2020). Pengalaman Seseorang yang Bercerai Karena Perselingkuhan di Kota Bandung: Fenomenologi. *Jurnal Surya Muda: Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan*. 2(2): 66-75.
- Putri, M. K., Nuranisa, N., Mei, E. T. W., Giyarsih, S. R., Sukmaniar, S., & Saputra, W. (2021). *The characteristics of ethnics people at the banks of musi river in Palembang*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Siregar, T.J. (2010). Kepedulian Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Sabir, M. (2012). Analisis Terhadap Kasus Perceraian Akibat KDRT di Kecamatan Lau dan Penyelesaiannya di Pengadilan Agama Maros (Tahun 2009-2011). *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sueca, N. P. (2004). Permukiman Kumuh, Masalah atau Solusi. *Jurnal Permukiman Natak*, 2(2), 56-107.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaniar. (2014). Alasan Migran Masuk pada Permukiman Kumuh Kota Palembang. *Tesis*. Universitas Sriwijaya.
- Sukmaniar. (2020). *Model Pengembangan Kapasitas Masyarakat di Permukiman Kumuh Kota Palembang*. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Sukmaniar, Pitoyo, A. J. & Kurniawan, A. (2020). *Vulnerability of economic resilience of slum settlements in the City of Palembang*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Sukmaniar, Pitoyo, A. J. & Kurniawan, A. (2020). *Urbanization philosophical perspective of slum settings in The City Of Palembang*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Sukmaniar, Pitoyo, A. J. & Kurniawan, A. (2021). *Deviant behaviour in the slum community of Palembang city*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Sukmaniar, Kurniawan, A. & Pitoyo, A. J. (2020). *Population characteristics and distribution patterns of slum areas in Palembang City: Getis ord gi* analysis*. In E3S Web of Conferences.
- Suud, B., & Navitas, P. (2015). Faktor-faktor Penyebab Kekumuhan Permukiman di Kelurahan Tanah Kalikedinding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 4(1),

C33-C35.

- Ulina, M. O., Kurniasih, O. I., & Putri, D. E. (2013). Hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin. *Prosiding PESAT*, 5.
- Winari, S. (2021). Perceraian Sebagai Akibat dari Perselingkuhan Melalui Media Sosial: Studi Pada Pengadilan Agama Kelas IA Padang. *Disertasi*. Universitas Andalas.
- Yanti, F. (2019). Pola Komunikasi Kehidupan Sosial Keagamaan Kawasan Kumuh Kampung Pemulung Kota Bandar Lampung. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 3(2), 171-188.